

FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HIDUP DAN KEHIDUPAN MANUSIA

**(Manusia yang Memiliki Fitrah/Potensi dan
sebagai Makhluk yang harus Dididik/Mendidik)**

Wahyuddin

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

***Abstract:** The most interesting studies in the philosophy of Islamic education is about people because of its unique personality and human nature itself is difficult to understand. Knowledge of human nature was necessary to help people get to know himself who delivered the real happiness. But these efforts failed, because people only know him at the boundaries of the instrument and not on the substance. Ignorance of human nature itself as a whole due to the limitations of human knowledge about him, especially in revealing spiritual things that are abstract. This limitation due to three factors: First, in the history of human life, he was more interested in investigating natural materials (concrete), than things that are immaterial (abstract). Secondly, the limitations of human reason are only able to think about things that are instrumental rather than things that are substantial and complex. Third, the complexity and unique human problems.*

***Keywords:** Islamic Education, Creatures to be educated*

I. PENDAHULUAN

Ketidaktahuan manusia akan hakikat dirinya secara utuh disebabkan karena keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya, terutama dalam menyingkap hal-hal gaib yang bersifat kasat mata. Keterbatasan ini disebabkan karena manusia lebih tertarik melakukan penyelidikan tentang alam materi, dibandingkan hal-hal yang bersifat non materi. Keterbatasan akal manusia yang hanya mampu memikirkan hal-hal yang bersifat nyata ketimbang hal-hal yang bersifat rumit dan kompleks. Berbagai macamnya watak manusia dan keajaiban makhluk yang bernama manusia.

Lebih jauh Arifin menambahkan, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, selain bertugas sebagai *abdi* (hamba) terhadap Khaliknya juga bertugas sebagai *khalifah-fi al-ardi*, untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat di bumi ini agar manusia dapat hidup sejahtera lahir dan batin. Selaku hamba dan khalifah manusia diberi kelengkapan berupa jasmani (*fisiologis*) dan rohani (*mental psikologis*) yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di

dunia.¹

Dalam diskursus pendidikan Islam, Ramayulis memandang, telaah manusia selalu dikaitkan dengan *fitrah*, potensi jasmani dan rohani, serta kebebasannya untuk berkehendak. Ketiganya merupakan karakteristik unik yang dijadikan prinsip-prinsip dasar pemahaman manusia dalam pendidikan Islam.² Untuk dapat menjalankan tugasnya itu manusia diberi bekal berupa potensi diantaranya adalah akal yang melahirkan berbagai ilmu sebagai alat untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta serta mengurus bumi ini.³

Oleh karena itu dalam makalah ini akan diuraikan tentang fungsi pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia sebagai makhluk yang memiliki *fitrah* (potensi) dan sekaligus sebagai makhluk yang harus/dapat dididik dan sekaligus mendidik.

II. MANUSIA MEMILIKI POTENSI/FITRAH

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Allah yang dilengkapi dengan berbagai potensi/*fitrah* yang dibawa sejak manusia itu lahir ke dunia. Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang lengkap, terdiri atas jasmani dan rohani, diberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Ahli psikologi menyebutnya “*potensialitas* atau disposisi yang menurut aliran behaviorisme disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).⁴

Dalam *Kamus Al-Munjid*, *fitrah* berarti “ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir), agama, as-sunnah”.⁵

Al-Raghib al-Asfahani, ketika menjelaskan makna *fitrah* dari segi bahasa, mengungkapkan kalimat *fathara Allah al-Khalq*, maksudnya Allah mewujudkan atau menciptakan sesuatu untuk manusia berupa bentuk atau keadaan dan kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan.⁶

Secara komprehensif, Hasan Langgulung menjelaskan, ketika Allah menghembuskan atau meniupkan roh pada diri manusia (pada proses kejadian manusia secara nonfisik atau *immateri*) maka pada saat itu pula manusia mempunyai sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang tertuang dalam *al-Asma' al-Husna*, hanya saja kalau Allah serba maha, sedangkan manusia hanya diberi sebahagiannya. Sebahagian sifat-

¹ Lihat Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 156.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 277.

³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 9.

⁴ Lihat Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. h. 88.

⁵ *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 588.

⁶ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an* (Daral-Katib Al-Arabi, t.t.), h. 396.

sifat ketuhanan yang berada dalam diri manusia dan dibawa sejak lahir itulah yang disebut *fitrah*.⁷

Dalam pandangan Islam, *fitrah* adalah kemampuan dasar/pembawaan itu, yang dalam pengertian etimologis berarti “kejadian” berasal dari kata kerja “*fat}ara*” yang berarti “menjadikan”. Sebagaimana firman Allah yang disebutkan dalam Qs.ar-Rum/23: 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.⁸

كُلُّ مَوْلَدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابُوهُ يَهُودَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ أَوْ يِمَجْسَانَهُ

Terjemahnya:

“Tiap-tiap anak dilahirkan di atas *fitrah*, maka ibu bapaknya yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi”.⁹

Berdasarkan interpretasi ayat dan hadits di atas maka dapat diambil pengertian secara terminologis, yaitu:

(1) *Fitrah* mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham *nativisme*.¹⁰ *Fitrah* dalam ayat di atas, berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (*addien al-qayyim*) yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena *fitrah* itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.¹¹

Pengertian *fitrah* yang bercorak *nativistik* di atas berkaitan juga dengan faktor *heriditas* (keturunan) yang bersumber dari orang tua, termasuk keturunan beragama.

⁷Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 5.

⁸*Fitrah* Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 645.

⁹Hadis Mausuah [CD ROOM]

¹⁰*Nativisme* adalah suatu paham berasal dari pandangan filosofis ahli pikir Italia bernama Lomrosso dan ahli pikir Jerman bernama Scopenheuer pada abad pertengahan. Paham ini menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya. Proses kependidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi jiwa anak tidak berdaya merubahnya.

¹¹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 89.

Faktor keturunan ini didasarkan pada ayat Qs. Nuh/71:26-27 yaitu:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضَ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا (٢٦) إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا
عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا (٢٧)

Terjemahnya:

“Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir.”¹²

Ali Fikry, ahli pendidikan Mesir, menyatakan bahwa para ulama telah sepakat bahwa kecenderungan nafsu itu berpindah dari orang tua secara turun temurun. Oleh karena itu, anak adalah merupakan rahasia dari orang tuanya. Manusia sejak awal perkembangannya berada di dalam garis keturunan dari keagamaan orang tuanya. Jika orang tuanya muslim maka otomatis anaknya muslim dan jika mereka kafir maka anaknya akan menjadi kafir pula.¹³

Nurcholish Madjid berpendapat, untuk menempuh jalan bermoral pada dasarnya bukanlah suatu keharusan yang dipaksakan dari luar dirinya. Sebaliknya, jalan itu merupakan bagian dari sifat manusia itu sendiri, sehingga menempuh jalan bermoral tidak lain dari memenuhi naturnya sendiri. Hal itu disebabkan manusia menurut kejadian asalnya adalah makhluk *fitrah* yang suci dan baik dan karena itu ia memiliki pembawaan yang senantiasa mengantarkan manusia pada kesucian dan kebaikan. Kesucian dan kebaikan itu adalah fitrah dan alam bagi manusia, ia membawa rasa aman dan tenteram dalam dirinya. Sedangkan kejahatan bukan hal yang fitrah atau alami pada manusia, sehingga membawa manusia pada kegelisahan dan konflik dalam dirinya.¹⁴

Lebih lanjut Cak Nur mengatakan, namun disamping fitrahnya, manusia juga memiliki sifat kelemahan. Kelemahan itu bukanlah kejahatan *an sich*, tetapi menjadi pintu bagi masuknya kejahatan dalam diri manusia. Karena kelemahannya itu manusia tidak selalu setia pada fitrahnya sendiri. Meskipun kejahatan lebih disebabkan faktor dari luar tetapi karena ia masuk pada manusia melalui suatu kualitas yang *inheren* pada dirinya, yaitu kelemahan maka kejahatan pun merupakan bagian dari hakikat manusia sekalipun hakikat sekunder (hakikat primer tetap *fitrahnya* yang suci).¹⁵

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 980.

¹³Ali Fikry, *Al-Insan*, h. 97-99.

¹⁴Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 305.

¹⁵Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, h. 305-306.

(2) Interpretasi *fitrah* lain, adalah paham behaviorisme¹⁶ yang mengandung kecenderungan netral adalah dalil pada Qs. an-Nahl/16:78 yaitu;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”¹⁷

Moh Fadhil Al-Djamaly dalam buku Arifin menjelaskan, firman Allah di atas menjadi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha pendidikan sebagai aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri anak didik yang menumbuh dan mengembangkan keterbukaan diri terhadap pengaruh eksternal (dari luar) yang bersumber dari *fitrah* itulah maka pendidikan secara operasional adalah bersifat hidayah.¹⁸

Fitrah sebagai faktor pembawaan sejak manusia lahir dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahkan ia tidak dapat berkembang sama sekali tanpa ada pengaruh lingkungan. Sedang lingkungan juga dapat diubah bila tidak *favorable* (tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia).¹⁹ Jadi fitrah memiliki kecenderungan berubah sejalan dengan lingkungan dan pendidikan yang diterima.

Konsep fitrah ini identik dengan teori *tabula rasa* sebagaimana yang dikemukakan oleh John Locke. Dalam pandangan teori ini, manusia itu putih bersih, ibarat kertas putih belum dicoret. Lingkungan dan pendidikanlah yang mencoret kertas yang putih bersih tadi. Jadi teori *tabula rasa* menganggap manusia itu terlahir dalam keadaan pasif. Sebaliknya, fitrah memandang manusia lebih dari sekedar kertas putih bersih. Dalam fitrah terdapat potensi yang dibawa oleh manusia, yakni daya atau kekuatan untuk menerima agama atau tauhid. Potensi ini bersifat dinamis. Lingkungan adalah faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, namun bukan satu-satunya faktor. Selain lingkungan, pendidikan juga faktor penting yang mempengaruhi perkembangan manusia. Jadi lingkungan dan pendidikan diakui sebagai penyebab berkurang atau bertambahnya potensi *fitrah* manusia.²⁰

¹⁶Behaviorisme adalah paham yang bersumber dari sarjana psikologi dan pendidikan Amerika Serikat, yang berpandangan bahwa memang manusia itu tidak dilahirkan menjadi baik atau buruk.

¹⁷Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 413.

¹⁸Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 92.

¹⁹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 93.

²⁰Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif Interkoneksi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 47.

Selain faktor lingkungan dan pendidikan, *fitrah* itu dapat berkembang atau tidaknya tergantung dari dua faktor; (1) usaha manusia sendiri dan (2) hidayah atau petunjuk Allah. Untuk teraktualisasinya potensi yang dimiliki manusia sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah, maka pada dasarnya pendidikan berfungsi sebagai media yang menstimulasi bagi pertumbuhan *fitrah* manusia ke arah penyempurnaan dirinya sebagai *abdikan khalifah Allah fi al-ardh*. Apapun model yang ditawarkan pendidikan bukan persoalan, asal disesuaikan dengan potensi yang dimiliki peserta didik dan *fitrah*nya untuk senantiasa mengarah pada *fitrah* Allah yang *hanif*. Upaya inilah yang mengangkat manusia pada derajat yang tinggi sebagai wakil Tuhan di muka bumi.²¹

Adapun hidayah yang diberikan Allah dalam rangka pengembangan *fitrah* ada beberapa macam; (1) hidayah *aql* (akal) adalah aspek dari jiwa manusia. Akal inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan hewan. (2) hidayah *qalb* (hati) lebih tinggi kedudukannya dari hidayah akal. Hal-hal yang bersifat dogmatis dalam ajaran agama hanya dapat dihayati oleh hati. Dalam Islam penghayatan *qalb* adalah keimanan. *Qalb* pada hakekatnya lebih berperan dalam menentukan eksistensi manusia. Apabila *qalb* manusia tidak berfungsi manusia akan mengalami kehancuran. (3) hidayah *din* (agama), hidayah *din* adalah hidayah yang paling tinggi nilai dan kedudukannya dari semua hidayah yang ada. Bahkan hidayah ini dapat memfungsikan hidayah *qalb* dan hidayah akal. Manusia diberi akal sehingga mampu berpikir dan diberi hati sehingga mampu menghayati hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh akal. Hidayah *din* dapat menuntun *aql* dan *qalb* manusia sekaligus. Walaupun hidayah *qalb* dan *aql* dapat mengembangkan *fitrah* manusia, namun apa yang dapat diperoleh *qalb* dan relatif, maka dengan hidayah *din* dapat diperoleh kebenaran yang mutlak dan hakiki.²²

Seyyed Hossein Nasr, menjelaskan bahwa Al-Qur'an membahas manusia dalam sifat menetap tertinggi dan *primordial* (*fitrah*)nya. Manusia dalam perspektif Islam adalah *khalifah* (wakil) Allah dimuka bumi sekaligus *abdi*-Nya. Keduanya sama-sama membentuk sifat fundamental manusia. Manusia sebagai *abdi*-Nya, harus patuh kepada kehendak-Nya. Hal ini bermakna manusia harus pasif secara total *vis-a-vis* kepada kehendak Allah menerima petunjuk dan perintah-Nya untuk hidupnya dan bagaimana melaksanakan kehendak-Nya menurut hukum alam. Sebagai hamba Allah, manusia harus bersifat aktif, terutama karena dia adalah wakil Allah di dunia ini. Manusia adalah jembatan antara langit dan bumi, instrumen yang menjadi perwujudan dan kristalisasi kehendak Allah di dunia ini.²³

Untuk itu, Islam memandang bahwa manusia dengan sifat *primordial*nya sebagai makhluk yang diberi akal, agar mengerti bahwa Allah adalah Raja semesta alam dan

²¹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, A.E. Priyono (Ed.) (Bandung: Mizan, 1991), h. 164.

²²Ramayulis, , *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 282-284.

²³Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, diterjemahkan oleh Hasti Tarekat, *A Young Muslim's Guide to the Modern World* (Bandung: Mizan, 1994), h. 40 .

Dia Maha Esa, oleh karena itu manusia harus mengakui Keesaan-Nya. Itulah sebabnya dalam al-Qur'an, Allah menanyai umat manusia bahkan sebelum penciptaan dunia ini. Sebagaimana dalam Qs. al-A'raf/7:172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۖ

Terjemahnya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".²⁴

Fitrah manusia itu dalam pandangan Muhaimin, ditinjau dari berbagai aspek banyak macamnya, antara lain: (1) Fitrah beragama; mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Tuhan. (2) Fitrah berakal budi; mendorong manusia untuk berpikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta berkreasi dan berbudaya serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya. (3) Fitrah kebersihan dan kesucian; mendorong manusia untuk selalu komitmen terhadap kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya. (4) Fitrah bermoral/berakhlak (5) Fitrah kebenaran (6) Fitrah kemerdekaan (7) Fitrah keadilan (8) Fitrah persamaan dan persatuan (9) Fitrah individu (10) Fitrah sosial (11) Fitrah seksual (12) Fitrah ekonomi (13) Fitrah politik (14) Fitrah seni, dll.²⁵

Seluruh potensi manusia harus ditumbuhkembangkan secara terpadu oleh manusia dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individualnya maupun sosialnya. Karena kemuliaan seseorang di sisi Allah lebih ditentukan oleh sejauhmana kualitasnya dalam mengemban sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya.

III. MANUSIA SEBAGAI MAHLUK YANG HARUS DIDIDIK DAN MENDIDIK

Pada hakekatnya manusia itu adalah *animal educable* (binatang yang dapat dididik), *animal educandum* (binatang yang harus dididik) dan *homo educandus* (mahluk yang dapat mendidik). Menurut Langeveld, seorang ahli pendidikan yang mengatakan bahwa manusia sebagai *animal educable*, artinya pada hakikatnya manusia adalah mahluk yang dapat dididik. Di samping itu, manusia juga bias disebut sebagai

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 250.

²⁵Muhaimin dan Sjahminan Zaini, *Belajar sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 73.

animal educandum yang artinya manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang harus dididik, serta *homo enducandus* yang bermakna bahwa manusia merupakan makhluk yang bukan hanya harus dan dapat dididik tetapi juga harus dapat mendidik. Deskripsi di atas mengungkapkan secara jelas bahwa ada mata rantai yang erat antara hakikat manusia dengan garapan pendidikan sebagai salah satu usaha sadar untuk lebih memanusiasi manusia. Garapan pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak bagi manusia.²⁶

Dalam al-Qur'an juga dikatakan bahwa tugas kekhalifahan manusia menyangkut tugas-tugas antara lain; menuntut ilmu (Qs. al-Nahl/16:43), manusia sebagai makhluk yang harus/dapat didik (Qs. al-Baqarah/2:31), dan yang harus/dapat mendidik (Qs. Ali Imran/3:187 Al-An'am/6:51).²⁷Dari hakekat ini jelas bahwa pendidikan itu merupakan keharusan mutlak bagi manusia. Oleh karena itu mengapa manusia perlu dididik maka dapat ditinjau dari berbagai aspek.

Pada permulaan kehidupan (masa bayi/anak-anak), mula-mula yang paling berperan adalah dari segi fisik, kemudian secara berangsur-angsur segi rohani berganti memegang peranan penting. Perkembang fisik individu ditentukan oleh dua faktor yaitu *maturation* (kematangan) dan *learning* (belajar). Seorang anak akan dapat berjalan jika memiliki tulang-tulang kaki dan otot yang cukup kuat disertai dorongan untuk berjalan adalah faktor kematangan. Tetapi kematangan itu sendiri belum cukup untuk memiliki kemampuan untuk berjalan, ia harus belajar terus dan dibantu oleh orang lain.²⁸

Ditinjau dari sisi lain, hakekat manusia adalah sebagai makhluk individu dan sosial makhluk dunia dan akhirat, terdiri dari unsur jiwa dan raga yang diciptakan oleh Allah lewat hubungan orang tua untuk hidup bersama secara sah lewat pernikahan, karena itu secara kodrati, orang tua harus mendidik anak-anaknya secara bertanggung jawab. Orang tua tidak cukup hanya memberikan makan, minum, dan pakaian kepada anaknya, tetapi harus berusaha bagaimana agar anaknya menjadi pandai, bahagia berguna bagi masyarakat bangsa dan negara.

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya dan faktor dari luar. Faktor dari dalam meliputi semua potensi yang dibawa sejak lahir, potensi ini tetap terpendam apabila tidak dikembangkan melalui pendidikan, inipun juga tergantung dari kemauan. Jadi pendidikan fungsinya untuk mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut. Faktor dari luar yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia yaitu lingkungan alam. Artinya lingkungan anak dengan anak, anak dengan orang dewasa, orang dewasa dengan orang dewasa yang saling berinteraksi. Lingkungan budaya berupa sopan santun, TV, majalah, serta lingkungan alam secara geografisnya, namun karena perkembangan iptek pengaruh lingkungan alam dapat diatasi.

²⁶ Andris Gunawan, *filsafat pendidikan/Pendidikan yang Memanusiasi Manusia*.htm

²⁷ Lihat Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

²⁸ Zainuddin Rifai, file:///C:/Users/user/Documents/mengapa-manusia-harus-dididik-1.html, 2008.

Manusia adalah subjek pendidikan dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan, sebagai subjek pendidikan manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus, manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia tempat pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan pendidikan, yang pada hakekatnya memiliki pribadi yang sama seperti manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang.²⁹

Proses pendidikan merupakan interaksi pluralistik antara manusia dengan manusia, dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural akan sangat ditentukan oleh aspek manusianya. Kedudukan manusia sebagai subyek dalam masyarakat dan di alam semesta ini memiliki tanggung jawab besar dalam mengemban amanat untuk membina dan mengembangkan manusia sesamanya. Memelihara lingkungan hidup bersama merupakan tanggung jawab manusia atas martabat kemanusiaannya.

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar mengapa manusia harus dididik dan memperoleh pendidikan, yaitu : (1) Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, manusia begitu lahir ke dunia perlu mendapatkan uluran orang lain untuk dapat melangsungkan hidup dan kehidupannya. (2) Manusia lahir tidak langsung dewasa, untuk sampai pada kedewasaan yang merupakan tujuan pendidikan dalam arti khusus memerlukan waktu lama. Bagi manusia primitif, proses pencapaian kedewasaan tersebut akan lebih pendek dibandingkan dengan manusia modern. Manusia primitif cukup dengan mencapai kedewasaan secara konvensional, dimana apabila seseorang sudah memiliki keterampilan untuk hidup khususnya untuk hidup berkeluarga, seperti dapat berburu, dapat bercocok tanam, mengenal norma-norma hidup bermasyarakat, sudah dapat dikatakan dewasa. Dilihat dari segi usia, misalnya usia 12-15 tahun pada masyarakat primitif sudah melangsungkan hidup berkeluarga. Masyarakat modern tuntutan kedewasaan lebih kompleks, sesuai dengan makin kompleksnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta makin kompleksnya sistem nilai. (3) Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, yang tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lain. Selain itu, manusia tidak akan berperilaku manusia seandainya tidak hidup bersama dengan manusia lainnya. Lain halnya dengan hewan, dimanapun hewan dibesarkan akan tetap memiliki perilaku hewan, seekor kucing yang dibesarkan dalam lingkungan anjing akan tetap berperilaku kucing, tidak akan berperilaku anjing. Karena setiap jenis hewan sudah dilengkapi dengan insting tertentu yang pasti dan seragam, yang berbeda antara jenis hewan yang satu dengan yang lainnya.³⁰

Sebagaimana lazimnya, manusia dengan hewan memiliki persamaan dalam

²⁹ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos, 1999), h. 59.

³⁰ M. Ekosusilo dan R.B. Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Semarang: Effhar Publishing, 1993), h. 51.

struktur fisik dan perlakuan secara fisik, manusia dengan hewan, khususnya hewan menyusui dan bertulang belakang, memiliki perlengkapan tubuh yang secara prinsipil tidak ada perbedaan. perilaku hewan seluruhnya didasarkan atas insting, misalnya: insting lapar, insting seks, insting mempertahankan diri, dan sebagainya. Begitu pula pada prinsipnya manusia memiliki perilaku yang didasarkan atas insting. Insting pada hewan berlaku selama hidupnya, sedangkan pada manusia peranan insting akan diganti oleh kemampuan akal budinya yang sama sekali tidak dimiliki oleh hewan.

Manusia dan hewan dapat mengamati lingkungan sama-sama dilengkapi dengan alat indera. Beberapa ekor binatang mungkin dapat kita latih untuk mengenal tanda-tanda (signal-signal) tertentu. Misalnya kita melihat harimau, dengan bunyi peluit panjang harus melompat tinggi, dengan peluit pendek satu kali harus jongkok, dan sebagainya. Gerakan-gerakan tersebut terjadi karena dilatih secara terus menerus, mekanis dan secara otomatis saja. Mustahil bahwa gerakan yang dilakukan harimau tersebut merupakan hasil proses berpikir. Beberapa pengalaman manusia tentang peristiwa perilaku hewan yang buas terhadap manusia. Seekor harimau yang biasa berdemonstrasi dalam petunjuk sirkus, begitu akrab dengan majikan atau pawangnya, pada satu saat dengan tidak diduga harimau tersebut menerkam majikan atau pawangnya yang setiap saat bercanda membelainya dengan rasa kasih sayang. Dengan contoh tersebut hanya didasarkan atas insting dan nalurinya. Mereka tidak dapat membedakan mana perbuatan baik dan tidak baik, mana perbuatan bermoral dan perbuatan tidak bermoral.³¹

Di sinilah letak perbedaan manusia dengan hewan. Manusia memiliki kesadaran untuk melakukan perbuatannya dan sikap “sadar” itu didapatkan melalui pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya. Pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Pembicaraan tentang pendidikan tidak bermakna apa-apa tanpa membicarakan manusia.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang harus dididik dan mendidik. Pendidikan akan dapat membantu manusia untuk merealisasikan dirinya, memanusiakan manusia. Pendidikan akan berusaha membantu manusia untuk menyingkapkan dan menemui rahasia alam, mengembangkan fitrah manusia yang merupakan potensi untuk berkembang, mengarahkan kecenderungan dan membimbingnya demi kebaikan dirinya dan masyarakat. Dengan pertolongan dan bimbingan tersebut, manusia akan menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna), manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan hanya akan menyentuh perilaku manusiawi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Manusia memiliki kesadaran untuk menguasai hawa nafsunya.

³¹M. Ekosusilo dan R.B. Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, h. 51.

2. Manusia memiliki kesadaran intelektual dan seni. Manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menjadikan ia sebagai makhluk berbudaya.
3. Manusia memiliki kesadaran diri. Manusia dapat menyadari sifat-sifat yang ada pada dirinya, dalam arti, manusia dapat mengadakan introspeksi.
4. Manusia adalah makhluk sosial. Ia membutuhkan orang lain untuk hidup bersama-sama berorganisasi dan bernegara.
5. Manusia memiliki bahasa, simbolis, baik secara tertulis maupun lisan.
6. Manusia dapat menyadari nilai-nilai (etika maupun estetika). Manusia dapat berbuat sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Manusia memiliki perasaan atau hati nurani.³²

Manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pencipta alam semesta. Manusia dapat menghayati kehidupan beragama, yang merupakan nilai yang paling tinggi dalam kehidupan manusia. Ciri-ciri tersebut di atas sama sekali tidak dimiliki oleh hewan. Dengan ciri-ciri itulah manusia dapat dididik dan dapat memperbaiki perilakunya dalam suatu bentuk pribadi yang utuh. Hanya manusialah yang dapat dididik dan memungkinkan dapat menerima pendidikan.

IV. FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM BAGI MANUSIA DALAM HIDUP DAN KEHIDUPAN MANUSIA

Agama berperan penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah.³³

Dari pengertian di atas, pendidikan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Akhlak mulia menyangkut etika, budi pekerti, dan moral sebagai manifestasi dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan,

³²Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 132 .

³³Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 27.

serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah.

Syed M. Naquib Al-Attas mengemukakan konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, adalah *ta'dib*, bukan *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu, instruksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam. Baginya, pendidikan adalah penyemaian atau penanaman adab dalam diri seseorang. Al-Attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik. "Baik" yang dimaksud disini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, meliputi kehidupan spritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.³⁴

Fitrah yang berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku suci, dalam perkembangannya, manusia itu sendiri harus berupaya mengarahkan fitrah tersebut pada iman dan tauhid melalui faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif. Sebagai bentuk potensi, fitrah dengan sendirinya memerlukan aktualisasi agar fitrah itu tidak tertutup oleh "polusi" yang dapat membuat manusia berpaling dari kebenaran. Meski setiap orang memiliki kecenderungan ini, tidak serta merta secara aktual berwujud dalam kenyataan. Karena itu fitrah bisa *yazid aw yanqush* (bisa tambah atau bisa kurang).³⁵

Fitrah bisa bertambah melalui pendidikan. Pada hakekatnya usaha-usaha yang dilakukan dalam pendidikan memang tertuju pada masalah keseimbangan keselarasan dan keserasian perkembangan kepribadian dan kemampuan manusia. Emmanuel Kant mengatakan bahwa "manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan". N. Drijarkara memberi istilah "*hominisasi ke humanisasi*" (memanusiakan manusia). Jadi jika manusia itu tidak dididik maka tidak akan menjadi manusia yang sebenarnya.³⁶

Oleh karena itu, pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani harus berlangsung secara bertahap. Suatu kematangan yang berakhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Pendidikan adalah salah satu sarana terpenting dalam dalam usaha membangun sumber daya manusia dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban.

³⁴Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), h. 174-175.

³⁵Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif Interkoneksi*, h. 46.

³⁶Dr. N. Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Cet. V; Jakarta: Pembangunan, 1989), h. 89.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentranfortasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula peranan pendidikan di kalangan umat Islam, merupakan salah bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai *cultural-religijs* yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktukewaktu.³⁷

Pendidikan Islam, bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, pendayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yaitu pendidik.³⁸

Untuk memperoleh gambaran tentang pola berpikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada khususnya, diperlukan kerangka berpikir teoritis yang mengandung konsep tentang pendidikan-pendidikan Islam, disamping konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya “Ilmu Pengetahuan” tentang “Pendidikan Islam” baik bersifat teoritis maupun praktis. Arifin mengemukakan beberapa alasan tentang perlunya ilmu pendidikan Islam secara teoritis tersebut antara lain:

1. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia melalui proses yang panjang, dengan *resultat* (hasil) yang belum dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya.
2. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam, disamping menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai tersebut merupakan proses ikhtiar yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kearah kedewasaan/kematangan.
3. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan manusia didunia dan di akhirat.

³⁷ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 75.

³⁸ Omar Mohmmad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 130.

4. Ruang lingkup pendidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia, dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti.
5. Teori-teori, hipotesa dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia, baik dalam kitab suci al-Quran dan hadis maupun ijma ulama.³⁹

Adapun tujuan pendidikan, bagi Al-Ghazali, adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan.⁴⁰

Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan yang mengarah pada perkembangan yang optimal harus memperhatikan beberapa aspek edukasi antara lain:

1) Aspek Paedagogis

Dalam hal ini manusia dipandang sebagai makhluk yang disebut '*Homo Educondum*' yaitu makhluk yang harus didik. Inilah yang membedakannya dengan makhluk yang lain. Jadi disini pendidikan berfungsi memanusiaikan manusia tanpa pendidikan sama sekali, manusia tidak dapat menjadi manusia yang sebenar-benarnya.

2) Aspek Psikologis

Aspek ini memandang manusia sebagai makhluk yang disebut '*Psychophysik Netral*' yaitu makhluk yang memiliki kemandirian (*selfstandingness*) jasmaniahnya dan rohaniyah. Didalam kemandirian itu manusia mempunyai potensi dasar yang merupakan benih yang dapat tumbuh dan berkembang.

3) Aspek Sosiologis dan Kultural

Aspek ini memandang bahwa manusia adalah makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar untuk hidup bermasyarakat.

4) Aspek Filosofis

Aspek ini manusia adalah makhluk yang disebut '*Homo Sapiens*' yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan.⁴¹

Berdasarkan aspek-aspek edukasi di atas, pendidikan Islam diharapkan

³⁹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 12-13

⁴⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), h. 47.

⁴¹<http://downloadmakalahgratis.blogspot.com/2011/02/fitrah-manusia.html>

menghasilkan manusia yang selalu menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak manusia. Selain itu, berperan aktif dalam membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun dalam tataran global.

V. KESIMPULAN

Pendidikan Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang sengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan manusia sebagai makhluk yang dilengkapi dengan berbagai potensi dan fitrah menuju terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (*Hablummin Allah*) sesama manusia (*hablumminannas*), dirinya sendiri dan alam sekitarnya. Manusia sebagai makhluk yang harus/dapat dididik/mendidik. Manusia lahir dalam keadaan tak berdaya dan tidak langsung menjadi dewasa serta sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, melalui pendidikan, manusia dapat memperbaiki dan mengembangkan akal budi dan perasaannya yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma susila. Hal inilah yang membedakan dirinya dengan makhluk lain. Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia di muka bumi ini. Untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan diperlukan peningkatan iman dan takwa manusia sebagai hamba Allah dan hanya melalui proses pendidikanlah, manusia mampu mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan tersebut. Alasan utama mengapa manusia perlu/dapat dididik dan mendidik adalah agar fungsi pendidikan dapat berjalan secara maksimal, yaitu memanusiakan manusia secara total. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat mengembangkan semua potensi (*fitrah*) yang ada pada manusia. Baik cipta, rasa, karsa, keterampilan, jasmani dan rohani, moral maupun nilai-nilai ketuhanan dan didukung oleh lingkungan yang kondusif terhadap pertumbuhan si anak menuju kedewasaannya. Dengan kata lain, Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan seluruh potensi yang ada, baik potensi jasmani maupun rohani; intelektual, emosional, serta moral etis dalam diri manusia. Pendidikan Islam membantu manusia mewujudkan sosok insan yang paripurna yang mampu memfungsikan semua potensi yang dimilikinya. Pendidikan disini berfungsi sebagai media yang mengarahkan manusia pada perkembangan dan pertumbuhan potensi manusia seoptimal mungkin ke arah penyempurnaan diri, baik sebagai *abdi Allah* maupun sebagai *khalifah fi al-ardhi* yang senantiasa mengarah kepada *fitrah* Allah yang *hanif*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani. Al-Raghib *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an*. Dar al-Katib al-Arabi, t.t.
- Ali, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Logos, 1999.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet.I; Bumi Aksara, 1991.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif Interkonektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Gunawan, Andris. *filsafat pendidikan/Pendidikan yang Memanusiakan Manusia*.htm
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hidayanto, D.N. *Pemikiran pendidikan dari filsafat ke ruang kelas*. Jakarta: Transwacana, 2007.
- <http://downloadmakalahgratis.blogspot.com/2011/02/fitrah-manusia.html>
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, A.E. Priyono (Ed.) Bandung: Mizan, 1991.
- Langgung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- M. Ekosusilo dan R.B. Kasihadi. *Dasar-dasar pendidikan*. Semarang: Effhar Publishing, 1993.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Muhaimin dan Sjahminan Zaini, *Belajar sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Menjelajah Dunia Modern*, diterjemahkan oleh Hasti Tarekat, *Young Muslim's Guide to the Modern World*. Bandung: Mizan, 1994.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Al-Syaibany, Omar Mohmmad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. diterjemahkan oleh Hasan Langgung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.

Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2003.

Zainuddin Rifai. <file:///C:/Users/user/Documents/mengapa-manusia-harus-dididik-1.html>, 2008.

Zuhaerini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional, 1983.